



Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran, Padang

Ika Mutiara Sari dan Asdi Wirman

Received: 28 07 2019 / Accepted: 29 07 2019 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan. Metode Wafa adalah metode pembelajaran Al-qur'an dengan memaksimalkan fungsi otak kanan tanpa mengesampingkan otak kiri dipadukan secara menarik dan menyenangkan. Ciri metode Wafa adalah membaca Al-qur'an dengan alunan nada hijaz dan program pembelajaran menggunakan gerakan sesuai dengan terjemah ayat. Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan merupakan sekolah yang memakai metode Wafa. Metode Wafa diterapkan dalam waktu memasuki 5 tahun, sebelumnya memakai metode Iqra'. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data digunakan sejak merumuskan data, menjelaskan masalah sebelum ke lapangan dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan pelaksanaan metode Wafa menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran metode Wafa dapat diterapkan secara face to face selama \pm 60 menit sesuai dengan penguasaan ustazah.

Kata kunci: metode wafa, pembelajaran al-qur'an, anak usia dini

Abstract *The research objective was to study the implementation of the Wafa method in Al-quran learning at the TKIT Ar-Royyan School of Nature. The Wafa method is an Al-quran learning method by maximizing the functions of the right brain without overriding the left brain which is combined in an interesting and fun way. The characteristic of Wafa's method is to read Al-quran with the strains of the hijaz and learning programs using movements that are in accordance with the verse translation. TKIT Ar-Royyan Nature School is a school that uses the Wafa method. The Wafa method is applied within a 5-year transfer period, previously using the Iqra' method. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection techniques consist of observation, interviews, documentation. Data analysis techniques used since formulating data, explaining problems before going to the field and continuing to finish the research results. The technique of validating data uses triangulation techniques. The results of the study found that the implementation of the Wafa method used 5P, namely opening, meeting, meeting, meeting. The steps for implementing the Wafa method learning can be applied face to face for \pm 60 minutes according to the mastery of the teacher.*

Keywords: the wafa method, al-qur'an learning, early childhood

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia. Setiap manusia memerlukan pendidikan karena dengan pendidikan manusia dapat belajar untuk mencapai kemandirian prestasi, dan berintegrasi terhadap perubahan kehidupan. Menurut Eliza (2013) mengatakan untuk terlahirnya generasi-generasi terbaik mesti melalui pendidikan. Maksudnya pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membentuk kepribadian yang bermoral. Pada UU Nomor 20 Tahun 2013 didefinisikan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi anak dalam menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis terutama bagi AUD.

Pendidikan anak pada usia dini memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan anak sebab letak dasar perkembangan selanjutnya. Sewaktu anak dewasa pendidikan akan memberikan bekas mendalam dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan kecerdasan anak (Nurhafizah & Azlina:2015). Pendidikan bagi AUD merupakan suatu dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh yang ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Pendidikan AUD harus sesuai dengan kebutuhan anak dan mengandung nilai-nilai yang dianut pada lingkungan sekitar. Menurut Yaswinda, Yulsyofriend, Farida Mayar (2018), pendidikan harus diberikan sesuai tahap perkembangan anak dan dilaksanakan dengan suasana bermain yang menyenangkan. Menurut Trianto (2014, p.14), mengatakan AUD adalah individu unik dan memiliki karakter sendiri sesuai tahapan usianya. Tahap ini dikatakan masa Golden Age dimana semua lingkup perkembangan anak berkembang secara pesat seperti aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu program pengembangan pendidikan AUD yaitu aspek perkembangan nilai agama. Perkembangan nilai agama merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini seperti akhlakul karimah (akhlak mulia), dapat dipercaya, jujur, menghormati dan mau mengerjakan ibadah serta lainnya. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Isi menyatakan nilai agama meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleransi terhadap agama orang lain.

Al-qur'an adalah kitab suci agama islam, sehingga membaca Al-qur'an menjadi suatu kewajiban yang harus dikerjakan manusia. Menurut Wirman (2017, p.117), fakta di lapangan memperlihatkan penduduk Indonesia terdiri atas mayoritas umat muslim dan umumnya mengenalkan Al-qur'an kepada AUD. Pengenalan Al-qur'an terkait erat dengan pengembangan bahasa, agama moral dan nilai-nilai dasar sejak dini. Oleh karena itu, Al-qur'an adalah bagian penting dari kepercayaan agama islam yang memperkenalkan bacaan, isi, bahkan perbuatan sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai Al-qur'an. Namun, fakta di lapangan cenderung sebagian orang masih ada yang belum bisa membaca Al-qur'an baik dilihat dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Atas hal tersebut, peneliti menyarankan solusi yaitu dengan memberikan pengajaran Al-qur'an sejak anak di usia dini, sehingga di usia dewasa anak dapat membaca Al-qur'an dengan baik.

Metode memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Sunardi (2014, p.8), metode adalah perencanaan yang dilakukan secara menyeluruh dengan berdasar pada pendekatan tertentu menggunakan bahasa yang teratur dan tidak ada bagian yang bertentangan. Melihat pengertian metode ini, proses belajar mengajar dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam menyampaikan materi agar mudah diserap dengan baik oleh anak. Hal ini juga membantu anak dalam belajar Al-qur'an agar tidak mudah bosan dan hilang konsentrasi.

Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan pegambiran merupakan sebuah lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran Al-qur'an menggunakan metode Wafa (Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan). Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran telah menggunakan metode Wafa pada awal tahun 2015 setelah didirikan dalam pembelajaran Al-qur'annya. Sekolah ini terdiri atas empat kelas yaitu kelas A1, A2, B1 dan B2. Pembelajaran Al-qur'an dengan metode Wafa dilakukan selama satu jam disetiap hari pembelajaran secara face to face dengan anak. Ciri khas dari metode Wafa adanya alunan hijaz dan menggunakan gerakan dalam setiap materi hafalan, sehingga membantu anak dalam menyerap informasi yang diterima karena keterlibatan semua indra dalam proses penerimaan informasi akan tertanam dalam otak anak. Metode Wafa telah mengembangkan metode pembelajaran Al-qur'an ke berbagai wilayah di Indonesia dan luar

negeri meliputi Belanda, Republik Ceko, Italia, Hongkong, 27 provinsi di Indonesia dengan lembaga pengguna sebanyak 454 buah (booklet company profil).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran selama dua bulan. Subjek penelitian yaitu guru pada kelompok A dan informan penelitian meliputi pihak yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan orangtua, serta alumni. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sebelum ke lapangan dan analisis di lapangan yang terdiri atas, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi data. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi data, menurut Sugiyono (2014:273) triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yang sama dan teknik yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian terhadap pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an AUD kelompok A di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran Padang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Pertama, tahap pembukaan (P1) memiliki awalan waktu yang berbeda. Jika dilihat berdasarkan pembelajaran pada semester satu dan mengikuti kurikulum dinas, tahap pembukaan (P1) dilakukan mulai pukul 07.30 WIB. Saat itu anak masuk ke dalam kelas untuk melakukan pembelajaran Wafa. Hal ini termasuk pembukaan apabila ada kegiatan Pagi. Pukul 07.30 WIB ustazah dan anak masuk ke dalam kelas, bersalaman dengan ustazah, lalu dilanjutkan dengan sapaan pagi, "hello, selamat pagi", "assalamualaikum", cerita-cerita, bertanya kabar, "bagaimana perasaannya?", dan belai anak. Jika dibandingkan dengan kurikulum dinas, tahap ini termasuk dalam pengenalan tema sub tema. Namun, karena Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan menggunakan kurikulum JSIT, hal itu mengakibatkan pembelajaran keagamaannya dilakukan terlebih dahulu, sehingga waktu pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB saat anak datang dan langsung melakukan pembelajaran Wafa. Walaupun anak yang datang ke sekolah masih satu atau dua orang.

Berdasarkan pada pembelajaran pada semester dua, tahap pembukaan (P1) mulai pukul 06.45 WIB ketika ustazah selesai kegiatan Apel Pagi, kemudian memasuki kelas dan melakukan pembelajaran Wafa. Hal ini terjadi karena waktu anak pada semester dua dipergunakan untuk menyiapkan anak dalam pendidikan lanjut ke Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jadi, pembelajaran pada semester dua lebih mengutamakan pembelajaran Wafa, menulis, dan membaca. Perbedaan waktu pembukaan (P1) tersebut digunakan agar proses pembelajaran menjadi lancar baik berdasarkan kurikulum dinas maupun kurikulum JSIT. Hal tersebut dilakukan agar waktu yang tersedia dapat dimaksimalkan dengan baik. Sebab pada pukul 08.00 WIB anak sudah harus selesai Wafa dan dilanjutkan dengan materi berikutnya hingga pukul 11.30 WIB. Apabila anak yang berada di dalam kelas sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran, maka ustazah meminta anak untuk mengambil masing-masing buku Wafa. Setelah itu, anak membuat barisan menghadap ustazah (face to face). Anak yang sudah rapi dan tenang kembali mengucapkan salam dan kemudian dijawab oleh ustazah. Lalu ustazah mengajak anak membaca doa sebelum belajar secara bersama. Pada tahap berikutnya ustazah memberikan beberapa pertanyaan kepada anak, seperti "bagaimana kabarnya nak?", "dengan siapa belajar Wafa di rumah?", "siapa yang mengantarkan ke sekolah?", dan pertanyaan lainnya sembari ustazah bercanda dengan anak sebelum memulai membaca Wafa. Ustazah menanyakan pertanyaan kepada anak secara menyeluruh apabila anak sudah banyak yang datang. Anak yang terdiri atas satu atau dua anak ditanyai secara perorangan.

Setelah anak siap untuk belajar maka ustazah memulai pembelajaran Wafa dengan mengucapkan Ta'awuz.

Kedua, tahap pengalaman (P2) terlihat ketika ustazah FG merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara memberikan kata motivasi, seperti “ustazah yakin, siapa yang mengulang Wafa di rumah akan mendapatkan bintang yang banyak”, “hari ini ustazah mau bagi bintangnya 10 jika Wafa dan Foniknya bagus”, dan “sebelum teman-teman mendapat giliran silahkan dibaca dahulu, huruf yang tidak tahu boleh bertanya kepada ustazah”. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi lebih antusias dan fokus dalam pembelajaran Wafa. Terakhir ustazah melakukan pengulangan materi terhadap penilaian dengan keterangan penilaian L (lancar) dan KL (kurang lancar). Sedangkan ustazah VD dalam tahap pengalaman (P2) menggunakan pengulangan materi dalam merangsang ingin tahu anak. Anak yang penilaian L (lancar) akan mengulang kembali materi sebelumnya secara acak (huruf hijaiyah yang sudah ditandai ustazah sebelumnya akibat lupa). Anak yang keterangan penilaian KL (kurang lancar) akan tetap diulang secara menyeluruh oleh ustazah. Hal ini terjadi karena anak belum lancar pada pembelajaran Wafa sebelumnya. Anak dengan keterangan penilaian KL (krang lancar) akan diberikan perlakuan lebih dibandingkan dengan anak keterangan penilaian L (lancar). Perlakuan tersebut dapat dilihat dengan cara ustazah bertanya kepada anak, seperti “ada anak ustazah mengulang Wafa di rumah?”, “dengan siapa mengulang Wafa dirumah?”, “kapan mengulanginya di rumah?”.

Ketiga, tahap pengajaran (P3) dimulai saat ustazah memberikan materi kepada anak. Pemberian materi kepada anak dilakukan secara berbeda-beda tergantung pada kemampuan anaknya. Kemampuan anak mempengaruhi jenis buku Wafa yang akan digunakan pada masing-masing anak. Ada anak yang masih Wafa TK, ada Wafa 1, bahkan ada anak yang sudah Wafa 5 atau sederajat dengan Al-qur'an. Pembelajaran Wafa dilakukan secara face to face (berhadapan) selama \pm 60 menit sehingga memudahkan ustazah dalam melihat materi anak. Ustazah biasanya menggunakan pulpen dalam menunjuk huruf hijaiyah pada buku Wafa. Pertama yang dilakukan ustazah adalah menunjuk huruf hijaiyah untuk dibaca anak. Kemudian anak dengan keterangan penilaian L (lancar) dilanjutkan dengan materi baru. Anak dengan materi baru akan diberikan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu oleh ustazah. Misalnya pada Wafa 1 halaman 35 yang berada pada kotak akan dijelaskan terlebih dahulu. Contohnya ص apabila hurufnya tidak bersambung dibaca ص ص ص dan apabila disambung bentuknya berubah dan cara bacanya juga berubah menjadi صصص .

Setelah diberikan penjelasan terkait materi lalu anak akan mengucapkan huruf hijaiyah selanjutnya secara mandiri dengan pengawasan ustazah. Jika anak bisa menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik maka dilanjutkan pada huruf berikutnya, sedangkan anak yang masih kurang baik menyebutkan huruf hijaiyah akan dibantu oleh ustazah dengan menyebutkan ciri-ciri atau tanda-tanda yang ada pada huruf hijaiyah dan menanyakan huruf apa itu. Apabila anak tetap tidak dapat menyebutkan huruf tersebut maka ustazah menyuruh anak mengulang kembali di rumah dan melingkari huruf yang anak sering lupa lalu memberikan catatan kecil kepada buku anak, seperti buku monitoring dan buku Wafa, “bunda tolong ulangi lagi huruf yang dilingkari oleh ustazah, insyaallah anaknya akan bisa lancar”. Pembelajaran Wafa biasanya dilakukan ustazah sebanyak satu halaman penuh per anak setiap harinya. Namun, tidak menutup kemungkinan ada anak yang membaca dua atau empat baris per hari bahkan ada anak yang satu baris per hari. Hal ini terjadi karena anak yang susah dalam mengingat materi yang diajarkan oleh ustazah. Pembelajaran Wafa juga dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti pelafalan makhraj huruf, tanda baca, tajwid huruf, dan irama. Namun, pertimbangan ini disesuaikan dengan tingkatan Wafa anak.

Keempat, Tahap penilaian (P4) adalah tahap saat ustazah memberikan penilaian kepada anak terkait materi yang sudah dipelajari oleh anak. Setelah anak menerima pembelajaran Wafa maka ustazah mampu memberikan penilaian, anak tersebut bisa lanjut atau tidak. Penilaian dilakukan ustazah dengan dua bagian yaitu anak yang baik dalam pembelajaran Wafa dengan

pertimbangan yang ada akan diberi keterangan penilaian L (lancar), sedangkan anak yang kurang baik dalam pembelajaran Wafa akan diberi keterangan penilaian KL (kurang lancar). Ustazah juga memberikan bintang kepada anak ketika anak dengan keterangan penilaian L (lancar) dan KL (kurang lancar) dalam pembelajaran Wafa. Anak yang lancar biasanya diberikan bintang lebih banyak dari anak yang kurang lancar dalam pembelajaran Wafa. Pemberian bintang bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran Wafa. Pada tahap penilaian ini ustazah menuliskan pesan kepada orangtua agar anak bisa mengulang Wafa di rumah, terdapat juga tanggal, bulan, tahun, tanda tangan ustazah sehingga orangtua dapat dengan mudah melihat apakah anak ada Wafa atau tidak hari itu. Orangtua diberikan buku monitoring oleh ustazah untuk membantu orangtua dan ustazah dalam berkomunikasi. Buku monitoring berfungsi sebagai buku penghubung antara orangtua dengan ustazah karena dalam buku berisi perkembangan pembelajaran Wafa dan Fonik anak.

Ustazah juga memberikan penilaian kepada anak ketika akan pindah ke Wafa berikutnya, misalnya ada anak A yang Wafa 1 dan akan lanjut ke Wafa 2 karena anak sudah lancar sehingga anak dapat pindah Wafa. Namun, anak akan dilakukan tes terlebih dahulu oleh ustazah. Tes dilakukan berupa evaluasi pada buku Wafa 1 yang akan ditanyakan ustazah dan apabila anak dapat menjawab dengan baik anak dapat pindah ke Wafa 2. Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan memiliki penilaian tiap semester selain dari penilaian harian. Penilaian semester dapat dilakukan sebagai penilaian rapor anak ketika anak mendapatkan atau menerima rapor pada setiap semesternya. Penilaian rapor anak berbentuk deskripsi berupa penjelasan kepada orangtua mulai dari tingkatan Wafa, halaman terakhir Wafa, dan pesan yang diberikan kepada orangtua.

Kelima, tahap penutupan adalah tahap ketika ustazah mengakhiri pembelajaran materi Wafa anak. Peneliti melihat ustazah dan anak mengucapkan “alhamdulillah rabbil a’lamin” dan “shadaqallahul adzim” lalu ustazah memberikan penguatan kepada anak terkait materi yang telah dipelajari. Ustazah memberikan tugas kepada anak untuk mengulang kembali Wafa di rumah agar anak mendapatkan bintang pada hari besoknya dan bisa lanjut ke Wafa berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran Padang menggunakan pembelajaran metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur’an menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Hal ini diungkapkan berdasarkan keterangan dari informan dan juga diperkuat adanya temuan di lapangan yaitu sebagai berikut. Pertama, tahap pembukaan (P1) di mulai dari anak datang, masuk ke dalam kelas, mengucapkan salam, lalu bersalaman dengan ustazah. Kemudian ustazah menyuruh anak untuk mengambil buku Wafa dan selanjutnya anak membuat barisan berbentuk antrian. Pembelajaran Wafa dilakukan anak dengan membaca doa sebelum belajar lalu ustazah menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak, seperti menanya kabar anak, “apakah anak sudah sarapan di rumah?”, “dengan siapa belajar Wafa di rumah?”, “siapa yang mengantarkan ke sekolah?”, dan lainnya. Tim Wafa (2017, p.21) mengatakan bahwa pembukaan (P1) merupakan dasar yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri anak, memikat anak, memuaskan anak dalam pembelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan yang berpengaruh terhadap keberhasilan tahapan berikutnya karena menjadi pembuka sekat antara ustazah dengan anak. Pada tahapan ini ustazah harus melibatkan anak dalam tiga aspek, yaitu terdiri atas fisik, pemikiran, dan emosi anak. Ustazah juga harus memperhatikan modalitas belajar anak (visual, auditori, dan kinestetik) dengan strategi kegiatan, seperti tanya kabar, doa, cerita, nasyid, muraja’ah hafalan. Strategi kegiatan dapat dianalisis oleh pihak terkait (ustazah dan kepala sekolah) dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga diperlukan strategi pembelajaran guna menunjang keberhasilan pembelajaran anak.

Penggunaan strategi pembelajaran sangat penting dan berpengaruh dalam proses belajar mengajar agar anak mudah menerima pembelajaran dari seorang ustazah. Sejalan dengan

pendapat Uno dalam Halim (2012, p.145), strategi pembelajaran adalah cara yang di gunakan ustazah untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung agar anak dapat menerima dan memahami sehingga di akhir kegiatan anak menguasai tujuan dari pembelajaran tersebut. Begitu juga menurut Mulyasa dalam Nurdyansyah dan Toyiba (2018), strategi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan dalam pembelajaran seperti diskusi, pengamatan, dan tanya jawab serta kegiatan lainnya yang dapat mendorong pembentukan kompetensi anak.

Adapun strategi dan ciri pengajaran dalam menghadapi perbedaan modalitas belajar yang harus diperhatikan ustazah menurut Nurdyansyah dan Widodo (2015, p.51-53) adalah sebagai berikut. Pertama, strategi menghadapi anak visual yaitu 1) menggunakan materi visual seperti gambar, diagram, peta, dan lainnya, 2) menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting, 3) dirangsang untuk membaca buku ilustrasi, 4) menggunakan multimedia, 5) mendorong anak mengilustrasikan fikirannya dan gambar. Kedua, strategi menghadapi anak kinestetik yaitu 1) jangan paksa belajar dalam waktu yang lama, 2) mengajak anak belajar dengan mengeksplorasi lingkungan, 3) mengizinkan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan, 4) mengizinkan anak untuk belajar sambil mendengar musik, 5) mengizinkan anak mengunyah permen karet. Ketiga, strategi menghadapi anak auditori yaitu 1) melibatkan anak berpartisipasi untuk mengajar, 2) mendorong anak membaca materi pelajaran dengan suara keras, 3) menggunakan iringan musik untuk mengajar, 4) mendiskusikan ide dengan anak secara verbal, 5) membiarkan anak merekam pembelajaran dan mengulang lagi di rumah.

Kedua, tahap pengalaman (P2), terlihat ustazah memberikan kata-kata yang dapat memotivasi anak untuk rasa ingin tahunya pada materi Wafa. Seorang ustazah tidak sekedar menyampaikan materi Wafa kepada anak, tetapi harus bisa memahami anak sehingga terjadi proses belajar mengajar yang baik. Ustazah juga harus bisa membuat suasana belajar efektif yang melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Pemberian kata motivasi merupakan faktor penting bagi seorang anak. Anak datang ke sekolah juga memiliki motivasi seperti bertemu teman, bermain dengan teman, mendapatkan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Menurut WS. Winkel dalam Abidin (2006, p.145), motivasi adalah sebuah penggerak yang menjadi aktif, sedangkan Siagian dalam Suwati (2013, p.43) mengatakan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan anak mau dan rela menggerakkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya, dan menunaikan kewajiban dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Kemudian ustazah memberikan pertanyaan kepada anak seperti “ada anak ustazah mengulang Wafa di rumah?” atau “dengan siapa anak ustazah mengulang Wafa di rumah?” dengan tujuan mengulang kembali materi yang di pelajari anak sebelumnya. Jika anak mengulang kembali materi sebelumnya, maka anak akan mengingat atau menjemput kembali materi yang sempat terlupa oleh anak sebelum melanjutkan materi berikutnya dengan keterangan penilaian anak lancar (L), sedangkan anak yang kurang lancar (KL) juga akan mengulang kembali tetapi dengan bantuan ustazah. Pengulangan materi merupakan prinsip yang penting untuk dilakukan oleh ustazah terhadap anak. Menurut Sardiman dalam Wahyuni (2005, p.25), untuk mengatasi kelupaan diperlukannya kegiatan “ulangan”. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari memungkinkan anak untuk mengingat materi Wafa lebih besar.

Menurut Tim Wafa (2017, p.22), tahap pengalaman (P2) adalah rangsangan yang diberikan kepada anak oleh ustazah untuk menggerakkan rasa ingin tahu anak sebelum anak memperoleh materi yang akan dipelajari anak, sehingga anak akan mengalami kegiatan nyata atau konkrit yang akan memperkuat daya ingat anak terhadap materi yang diberikan. Sejalan dengan pendapat A'yun (2018, p.36-37), rangsangan yang diberikan kepada anak berfungsi untuk menggerakkan

rasa ingin tahu anak sebelum pemberian materi, seperti adanya simulasi, peragaan langsung oleh anak, dan cerita analogi.

Pertama, simulasi adalah metode yang dilakukan ustazah sebagai tiruan perbuatan yang pura-pura. Menurut Sri Anitah, W. Dkk dalam Ikhwan (2017, p.9), metode simulasi adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan ustazah dalam pembelajaran kelompok. Pada proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objek bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kedua, peragaan langsung (metode demonstrasi) menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Suhendro (2018, p.4) adalah metode dengan cara penyajian bahan pelajaran atau materi dengan memperagakan atau menunjukkan kepada anak suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan. Ketiga, cerita analogi menurut KBBI adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Maksudnya sebuah cerita yang berbeda tetapi memiliki persamaan atau persesuaian dengan cerita yang sudah ada. Pembahasan di atas dapat dilihat bahwa untuk menggerakkan rasa ingin tahu anak sebelum memperoleh materi baru diperlukannya metode dalam merangsang anak agar memudahkan guru memberikan materi untuk anak. Sejalan dengan pengertian psikologi pendidikan menurut Slavin dalam Thalib (2017, p.5) yang mengatakan dalam proses pendidikan dan dan pengajaran, bagaimanapun anak menjadi fokus utama sehingga menjadi keharusan bagi ustazah untuk memahami secara baik kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan individu anak.

Ketiga, tahap pengajaran (P3) adalah pemberian materi yang dilakukan ustazah terhadap anak dengan memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu lalu diikuti oleh anak. Ustazah memberikan penjelasan terkait huruf hijaiyah pada buku Wafa. Misalnya huruf ح hurufnya sama dengan huruf ح tetapi huruf tidak memiliki titik ح sedangkan huruf ح memiliki titik. Ustazah memberikan contoh dengan mengucapkan terlebih dahulu pelafalan huruf hijaiyah tersebut, misalnya huruf ح dibaca ha bukan Ha. Anak yang baik dalam pembacaan huruf hijaiyah akan bisa lanjut ke baris atau kata berikutnya sedangkan anak yang kurang baik akan dibantu oleh ustazah. Pembelajaran dilakukan ustazah secara face to face untuk memudahkan ustazah dalam memberikan materi kepada anak karena mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan ada anak membaca materi Wafa dengan dua baris atau empat baris dan ada juga anak yang satu halaman penuh. Kemampuan seorang anak berbeda karena ada juga perbedaan pada perkembangan anak. Perkembangan (development) adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menyangkut adanya proses difrensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjningsih dalam Chamidah, 2019). Proses perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial, dan bahasa anak. Sejalan dengan pendapat Thalib (2017, p.10-11), perlakuan terhadap anak harus selaras dengan hakikat perkembangan (fisik, sosial, emosional, dan spiritual). Prinsip perkembangan bermakna perubahan yang harus ada dan tercapai pada setiap fase perkembangan, berubah dan mencapai kematangan termasuk sifat-sifat dan karakteristik dalam setiap fase perkembangan. Pada setiap fase atau periode perkembangan muncul tugas-tugas perkembangan individu anak. Jika tugas tersebut tercapai dengan sukses pada periode tersebut, maka individu anak akan mencapai kesuksesan hidup, dan pencapaian tugas selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pencapaian tugas-tugas perkembangan akan berakibat pada kemungkinan kesulitan pencapaian tugas pada periode selanjutnya, bahkan ketidakhagian hidup.

Pembahasan di atas merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara disadari dan disengaja oleh ustazah untuk anak. Menurut Pane dan Dasopang (2017, p.335), belajar menunjukkan aktivitas aeaktifan seseorang dalam melaksanakan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri akibat interaksi dengan lingkungan yang

memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Sejalan dengan konsep belajar sosial dalam Thalib (2017, p.19), memandang belajar sebagai bentuk perubahan atas perilaku seseorang dalam disposisi atau potensi yang bersifat relatif tetap dan tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Anak memperoleh perilaku baru dan modifikasi perilaku-perilaku sebelumnya berdasar pengaruh lingkungan fisik dan sosialnya.

Pembelajaran materi Wafa pada tahap pengajaran sesuai dengan pendapat Tim Wafa (2017, p.22) yaitu pengajaran (P3) adalah tahapan ustazah memberikan materi secara bertahap dan diulang-ulang sehingga pada proses ini ustazah harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar anak terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan oleh ustazah. Terkait hal itu, peran ustazah sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi anak. Ustazah dituntut untuk menjadi seorang ustazah yang berkualitas. Pada pasal 8 UUGD dan Pasal 28 PP RI No. 19/2005, ustazah harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan AUD, dasar, dan menengah. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sejalan dengan pendapat Pangastuti (2017, p.115), pengajaran merupakan proses pemberian materi secara berulang-lang. Pemberian materi secara berulang-lang dimaksudkan agar anak tidak mudah lupa dan pembelajaran Wafa yang dilakukan secara bertahap juga.

Keempat, tahap penilaian (P4) adalah tahapan setelah anak selesai membacakan atau menerima materi pembelajaran pada hari itu. Penilaian dilakukan ustazah dengan dua bagian, yaitu anak yang baik dalam pembelajaran materi Wafa dengan pertimbangan yang ada seperti makhraj, tajwid, irama, dan tanda baca akan diberi keterangan penilaian L (lancar), sedangkan anak yang kurang baik dalam pembelajaran materi Wafa akan diberi keterangan penilaian KL (kurang lancar). ustazah juga memberikan bintang kepada anak yang telah selesai menerima materi yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya penilaian ketika anak akan pindah ke Wafa berikutnya dengan dilakukan tes terlebih dahulu oleh ustazah. Tes dilakukan berupa evaluasi pada buku Wafa 1 yang akan ditanyakan oleh ustazah dan apabila anak bisa menjawab dengan baik, anak dapat pindah ke Wafa 2. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, p.3), penilaian produk adalah penilaian yang dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan, dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan, pemahaman dan keterampilan atau kemajuan yang telah dicapai anak terhadap tujuan atau nilai-nilai yang ditetapkan dalam suatu program atau dalam kurikulum.

Penilaian dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar, penilaian dibagi menjadi penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian oleh guru terhadap anak yang dalam hal ini tujuannya lebih memberikan informasi yang bermanfaat sehingga pembelajaran berikutnya kualitas anak lebih baik lagi, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui anak atau yang bisa anak lakukan, pada periode akhir masa belajar yang ditetapkan (Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015, p.3).

Penilaian dilakukan agar ustazah dapat melihat kemampuan anak bertambah dan perkembangan anak berkembang dengan baik atau tidak. Pemberian penilaian ustazah berdasarkan inisiatif ustazah sendiri agar anak merasa senang dan bahagia ketika mendapatkan penilaian seperti bintang, lambang senyum, dan sebagainya sebagai hadiah telah melakukan tugas dengan baik. Penilaian juga diharapkan dapat membantu stazah dan orangtua dalam mengetahui tumbuh kembang anak. Sejalan dengan penilaian menurut Tim Wafa (2017, p.22) adalah tahap melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan ditahap sebelumnya.

Kelima, tahap penutupan (P5) adalah tahap mengakhiri pembelajaran materi Wafa yang dilakukan anak dan ustazah dengan membaca alhamdulillah serta shadaqallahul adzim, kemudian disusul dengan pemberian penguatan kepada anak terkait materi yang telah di pelajari

anak. Kata “alhamdulillah” merupakan bentuk rasa syukur yang diucapkan kepada Allah SWT. Menurut kamus Arab-Indonesia, syukur diambil dari kata syakara, yaskuru, dan tasyakkara yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Menurut bahasa, syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan segala nikmat-Nya, baik dideskripsikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur memiliki dua arti yaitu rasa terima kasih kepada Allah SWT dan Untunglah atau merasa lega sebab dll (Yunus dalam Rahmawati, 2018, p.9). Kata “shadaqallahul adzim” (<https://brainly.co.id/tugas/5892809>) artinya “Maha Benarlah Allah Yang Maha Agung”. Ucapan ini biasa diucapkan setelah membaca ayat Al-qur’an. surah Ali Imran ayat 95 berarti “katakanlah (Muhammad), “benarlah (segala difirmankan) Allah”. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang msyrik”.

Hal ini merupakan ucapan yang diucapkan sehari-hari setelah membaca Al-qur’an dengan kata “alhamdulillah” sebagai rasa syukur telah menyelesaikan bacaan Al-qur’an dan kata “shadaqallahul adzim” sebagai ucapan terakhir ketika menyudahi atau menutup sebuah bacaan Al-qur’an. Selain kata “alhamdulillah” dan “shadaqallahul adzim”, ustazah juga tidak lupa memberikan penguatan kepada anak terkait materi yang telah diajarkan. Penguatan yang diberikan ustazah diharapkan agar anak mengetahui dan memahami materi Wafa yang telah diajarkan kepada anak, bukan hanya penguatan tetapi adanya kalimat motivasi yang diberikan stazah, seperti “teman-teman hari ini kita sudah selesai Wafa, bagi yang kurang lancar diulang lagi Wafanya di rumah dan yang lancar belajar lagi supaya dapat bintang yang banyak”. Sejalan dengan pendapat Tim Wafa (2017, p.23), mengatakan tahap penutupan (P5) adalah kegiatan meriview materi, memberikan penghargaan dan pujian, serta memberikan motivasi anak untuk tetap semangat diakhir pembelajaran. Sejalan juga dengan pendapat Pangastuti (2017, p.115), tahap penutupan (P5) adalah tahap kegiatan meriview materi, memberikan penghargaan, pujian, dan motivasi kepada anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur’an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran Padang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode Wafa menggunakan langkah-langkah 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang ada di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan bersama ustazah. Pembelajaran metode Wafa dilakukan secara face to face selama ± 60 menit setiap harinya sesuai dengan penguasaan ustazah di dalam kelas. Langkah-langkah 5P diaplikasikan ustazah secara bertahap dan berulang dalam pembelajarannya.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2006). Motivasi dalam strategi pembelajaran dengan pendekatan ‘ARCS’. *Publikasi Ilmiah*, Vol. 18 (2), pp. 143-155. Online: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/890/4.%20Zaenal%20Abidin.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Chamidah, A.N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan Khusus*, Vol. 4 (3), pp. 83-93. Online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/789>.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 13 (2), pp. 93-106. Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286>.

- Halim, A. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMP N 2 Secangung Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa*, Vol. 9 (2), pp. 141-158. Online: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/issue/archive>.
- Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 (2), pp. 1-34.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja guru profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Cakrawala pendidikan*, Vol. 30 (3), pp. 463-473. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4208>.
- Muhid, A. (2015). *Psikologi pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Muhammadiyah Sidiarjo. Online: <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1610>.
- Nurdyansyah, N. dan Andiek, W. (2015). *Inovasi teknologi Pembelajaran*.
- Kosn, N.N.A.M. (2016). Implementasi Permainan Tradisional Indonesia di Taman Kanak-Kanak Kota Padang. *Pedagogik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 (1), pp. 85-93.
- Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an AUD Melalui Metode Wafa. *2nd Annual Conference on Islamiec Early Childhood Education Proceedings*, Vol. 2.
- Rahmawati, R. (2018). Terapi syukur dalam mengatasi kejenuhan pada seorang wanita karir di Desa Kadungrejo Waru Sidoarjo. *Doctoral dissetation UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Suhendro, S., dan Widodo, S. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMAN 3 Metro. *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol. 6 (3), pp. 1-13. Online: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/15264>.
- Suwati, Y. (2013). Pengaruh kompensasi dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Tunas Hijau Samarinda. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 1 (1), pp. 41-55. Online: [http://ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/yuli%20jurnal%20\(03-19-13-02-50-31\).pdf](http://ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/yuli%20jurnal%20(03-19-13-02-50-31).pdf).
- Wafa. T. (2017). *Buku Pintar Guru Al-qur'an Wafa*. Surabaya: PT. Kualita Media Tama.
- Wahyuni, D. (2005). Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Sisiwa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005, *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang*.
- Wirman, A. (2017, Desember). Introducing Foreign Language in Early Childhood In International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017). Atlantis Press.
- www.wafaindonesia.or.id
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi bagi Guru PAUD Kecamatan Tilatang Kemang Kabupaten Agam. *Ya bunayya: Jurnal Pendidikan AUD*, Vol. 2 (2), pp. 13-22. DOI: <https://doi.org/10.24853/yby.2.2.13-22>.